

**NARASI KEPEMIMPINAN DALAM NOVEL BIOGRAFI “MENAPAK
JEJAK AMIEN RASI ‘PERSEMBAHAN SEORANG PUTRI UNTUK
AYAH TERCINTA’”**

Oleh: Holy Lathifa Alganja

E-mail: holylathifaa@gmail.com

Abstract

Novel Biography novel is a mass communication media that can form a social reality construction and positive identity from a public figure. Phenomenon of ideal leadership is frequently established by the author, especially in the biography novel *Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’*. In this novel, the author establishes ideal leadership in version of Amien Rais which can be seen from the sector of politics, religion, and family.

This research used narrative analysis model of Algirdas Greimas that can be reviewed through four parts, namely narration structure, narration substances, actant model, and square opposition. By using narrative analysis, the researcher is able to reveal the hidden meaning in a narration. The result of analysing the novel of *Menapak Jejak Amien Rais ‘Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta’* is the author constructs how the ideal leadership in Indonesia should be, that is ideal leader is a man who can lead his family, a leader who is capable in the field of politics, and a leader who is religious and embraces the laws and rules of islam.

Keyword: Narration, leadership, and biography novel.

Pendahuluan

Novel merupakan media massa cetak populer yang masih digemari pada era kini. Tidak hanya media televisi dan online, media cetak pun masih menjadi pilihan masyarakat sebagai sarana informasi, edukasi, dan hiburan. Novel sebagai salah satu media massa cetak dipahami sebagai entitas yang tidak mungkin netral dalam memberikan informasi kepada masyarakatnya. Suatu konstruksi sosial pun kerap dibuat oleh penulis novel yang pada nantinya akan diserap mentah-mentah oleh masyarakat yang awam. Dengan novel, penulis dapat menyampaikan realitas-realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Media cetak yang dibingkai dengan ringan seperti novel dapat menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam mengakses informasi. Novel merupakan salah satu media yang cukup populer di dunia dan memiliki daya komunitas yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat. Novel yang juga merupakan suatu karya sastra yang memiliki kelebihan, yakni dalam pemilihan bahasa / diksinya yang indah mengandung unsur estetika dan dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial dalam masyarakat. Melalui novel, penulis sebagai narator juga dapat memberikan suatu narasi yang sugestif dalam setiap alur cerita dan tidak terlepas dari suatu konstruksi makna yang dibangun oleh penulis, khususnya novel yang berjenis biografi.

Hidayat (dalam Bungin, 2009: 191) menyatakan, dalam penjelasan ontology paradigma konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial

yang diciptakan oleh individu. Namun demikian kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. Penulis novel biografi sebagai individu yang membangun suatu konstruksi sosial melalui karyanya, dapat membangun realitas yang sangat subyektif. Setiap peristiwa yang diceritakan oleh penulis merupakan proses produksi pesan dan pertukaran makna dalam setiap narasinya. Kekuatan narasi dalam novel ada berdasarkan alur cerita (plot), pemilihan bahasa, *setting* tempat dan waktu, dan penokohan (karakter). Novel mampu meningkatkan daya khayal (imajinasi) dari kronologi cerita yang dibuat oleh penulis. Dengan rangkaian-rangkaian peristiwa dalam novel, bisa menjadi medium pembentukan citra dimana suatu realita direalisasikan dalam sebuah karya yang imajinatif dan reflektif.

“Narasi dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya wacana narasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain : alur (plot), penokohan, latar, titik pandang, pemilihan detail peristiwa. Detail-detail dalam narasi disusun dalam sekuensi (*sequence*) ruang dan waktu yang menyarankan adanya bagian awal, tengah, dan akhir cerita” (Darma, 2014: 35).

Buku yang mengisahkan tentang kronologi kehidupan seseorang dinamakan novel biografi. Novel biografi adalah suatu karya sastra yang mengisahkan tentang perjalanan atau riwayat hidup tokoh sejarah, budayawan, pengusaha, politikus, dan tokoh-tokoh yang termasyhur di kalangan masyarakat secara imajinatif dan reflektif. Menurut Keraf (1992: 142), sasaran utama novel biografi adalah menyajikan atau

mengemukakan peristiwa-peristiwa yang dramatis, dan berusaha menarik manfaat dari seluruh pengalaman pribadi yang kaya-raja itu bagi pembaca dan anggota masyarakat lainnya.

Salah satu novel yang mengupas biografi tentang kepemimpinan seorang tokoh politik di Indonesia adalah novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'*. Novel biografi pun mampu meningkatkan popularitas kepemimpinan dan citra positif tokoh politik di mata publik. Hal ini sangat efektif karena disajikan dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti seluruh kalangan masyarakat. Seperti halnya, *Menapak Jejak Amien Rais* adalah sebuah novel karangan Hanum Salsabiela Rais yang merupakan anak kedua dari lima orang bersaudara dari pasangan Amien Rais dan Kusnasriati Sri Rahayu.

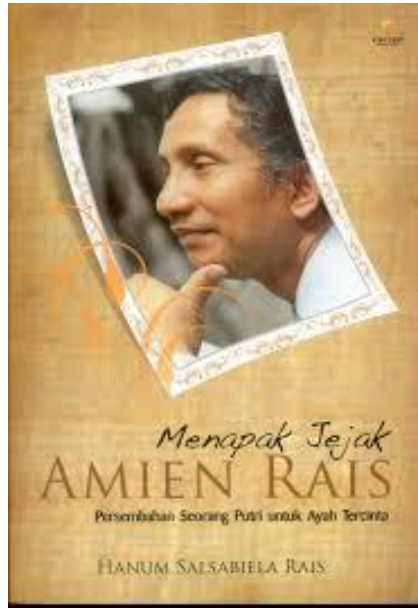
Novel ini menceritakan tentang kisah Amien Rais sebagai sosok laki-laki pemimpin di masyarakat dan keluarga. Amien Rais dikisahkan sebagai figur ayah yang peduli, namun masih menyempatkan waktu disela kesibukannya demi istri dan anak-anaknya, sebagai seorang pemimpin gerakan Muhammadiyah yang taat dan jujur, sosok wakil rakyat yang berani dan mampu mengemban amanah dengan baik, dan seorang tokoh reformasi namun kontroversi di pandangan masyarakat. Amien Rais merupakan tokoh politik yang pernah menjabat Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Ketua Umum Partai Amanat Nasional (PAN), dan Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah. Dalam

kepemimpinannya, Amien Rais dikenal sosok yang berani dan kontroversi di kalangan masyarakat.

Joseph (dalam Safaria, 2004: 3) mendefinisikan, kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan tujuan bersamanya. Novel yang menceritakan seluruh kisah Amien Rais ini, secara tidak langsung menunjukkan citra positif tentang sosok kepemimpinan tokoh tersebut. Amien Rais sebagai seorang laki-laki yang handal tidak hanya menjadi figur pemimpin rakyat di dalam novel ini, tetapi Hanum juga banyak menjelaskan bahwa Amien adalah seorang pemimpin keluarga yang sangat teladan.

Di dalam novel ini, Hanum sebagai narator membentuk konstruksi laki-laki sebagai pemimpin yang baik, kuat, dan teladan ala Amien Rais. Dilihat dari sudut pandangnya yang sangat subyektif pada sisi kepemimpinan Amien Rais, karir politiknya, kehidupan keluarga, dan sisi religius seorang Amien. Sementara itu, Hanum menjelaskan novel ini dibuat sebagai 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta', yang mana novel tersebut merupakan kado ulang tahun dari Hanum kepada ayahnya. Dalam sinopsisnya, Hanum menerangkan buku ini lahir bukan untuk memberikan pembelaan, meluruskan, atau membenarkan sepak terjang seorang Amien di dunia politik. Namun, buku ini ringan bercerita tentang kisah-kisah inspiratif di balik panggung politik Amien. Melalui buku tersebut Hanum menyatakan ingin berbagi cerita tentang sosok

Amien Rais sebagai ayah yang teladan, bukan menunjukkan kualitasnya sebagai seorang pemimpin, namun sebagai pemimpin keluarga yang ia kagumi. Menapak Jejak Amien Rais pun dinarasikan secara sangat subjektif oleh Hanum.



Gambar 1

Cover Novel Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta' (Penerbit Esensi Erlangga Group, 2010)

Hanum Salsabiela Rais adalah salah satu penulis terkenal di Indonesia, *Menapak Jejak Amien Rais* adalah novel pertama yang ditulis oleh Hanum dan disusul karya yang lain diantaranya : *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, *Berjalan di atas Cahaya*, *99 Cahaya di langit Eropa*, dan *Faith and The City*. Pada tahun 2014, Hanum mendapatkan anugrah IKAPI sebagai penulis terbaik. Berbagai macam resensi novel biografi ini

pun ditulis oleh rekan politik Amien, dosen, dan pengagum Hanum Salsabiela yang juga bisa dijadikan ulasan atau bentuk promosi dari novel tersebut.

Melihat struktur narasi yang ditulis Hanum dalam novel, peneliti tertarik untuk menggali lebih bagaimana *plot* (alur), *setting* (latar), *character* (pemeranan) kepemimpinan Amien Rais yang dibingkai oleh Hanum. Berangkat dari pendahuluan di atas, penulis membuat rumusan masalah yakni, bagaimana narasi kepemimpinan Amien Rais yang dibangun oleh penulis dalam novel biografi *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'*?. Penelitian ini, menggunakan analisis naratif guna dapat melihat makna yang tersembunyi dari narasi yang ada dalam novel tersebut. Dilihat dari struktur narasi, unsure narasi, dan analisis model aktan.

Pembahasan (Analisis Naratif novel “*Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'*”).

1. Struktur Narasi

Dalam novel ini, terdapat struktur narasi yang menghadirkan setiap peristiwa-peristiwa yang dianggap penting oleh penulis novel. Novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* memang menyajikan cerita yang sangat panjang mengenai kisah hidup Amien Rais, jika cerita tersebut diurai ke dalam setiap babak dengan menggunakan struktur narasi oleh Tzvetan Todorov yang dikembangkan

oleh Lacey dan Gillespie, maka babak pertama dalam novel ini merupakan kondisi awal / keseimbangan.

Dimulai dengan narasi Hanum yang menceritakan tentang kesibukkan sang ayah sebagai pemimpin dan pengurus gerakan Muhammadiyah. Saat itu pula, Amien masih menjadi dosen pegawai negeri yang selalu menghabiskan setiap harinya di luar dibandingkan berada di rumah. Lalu Amien Rais terpilih sebagai Ketua PP Muhammadiyah periode 1995-2000 pada muktamar Muhammadiyah ke-43. Selanjutnya menceritakan tentang pasca reformasi, menghantarkan Amien sebagai figur pemimpin secara luas dan diberi julukan sebagai 'Bapak Reformasi' oleh mahasiswa dan media massa. Lalu mengisahkan tentang kerendahan hati seorang Amien yang menerima kekalahan dalam pilpres 2004, dan dirinya mengucapkan rasa terima kasih dan bangga kepada anak-anak dan istrinya yang turut membantu saat berkampanye.

Gangguan muncul ketika Hanum merasa sedih dengan segudang kesibukkan sang ayah di sektor publik, membuat Amien tidak memiliki waktu untuk mengajarkan PR, mengambil rapor, mengantarkan anak-anaknya ke sekolah. Semua hal tersebut digantikan dengan sosok ibu yang berperan dalam merawat dan mengajarkan anak-anaknya. Lalu gangguan selanjutnya muncul ketika Amien mendapat teguran dari kader Muhammadiyah, karena keberanian dirinya yang mengkritik pemerintahan orde baru. Gangguan ketika PAN kalah dalam pemilu legislatif pada tahun 1999. Lalu ketika Hanum merasa malu dan kecewa atas kekalahan

ayahnya dalam pilpres 2004, Hanum tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan studi dokter giginya.

Kesadaran terhadap gangguan semakin besar, ketika Hanum merasa dirinya dituntut untuk serba bisa oleh lingkungannya, karena dirinya adalah anak dari seorang *public figure*. Guru, dosen, dan teman-temannya kerap kali mencibir dan mencemooh dirinya jika tidak dapat menjawab pertanyaan dan salah dalam mengerjakan tugas. Lalu saat Amien mendapatkan teror dan tekanan, karena telah berani mengkritik pemerintahan orde baru. Saat Amien diberitakan telah menerima dana *non-budgeter* untuk kepentingan pilpres 2004. Lalu ketika Amien menyadari bangsa Indonesia masih dijajah oleh bangsa asing dengan sistem tanam saham di Indonesia yang hanya merugikan rakyat secara luas.

Upaya untuk memperbaiki gangguan / kekacauan, saat Amien menasehati Hanum untuk tidak mendengar perkataan buruk dari orang yang hanya akan menyakitkan perasaan. Lalu saat Amien menggelar dialog nasional untuk untuk menjalankan demokrasi bersama seluruh mahasiswa yang terlibat. Saat Amien memilih Siswono sebagai pendampignya pada pemilu presiden. Ketika Amien jujur dan mendatangi KPK atas kelalaiannya dalam menerima dana DKP. Lalu saat Amien membangunkan bangsa dari jajahan bangsa asing sebagai *wake up call keduanya* yang berupa buku atau karya magnum opus-nya.

Pemulihan menuju keseimbangan, ketika Amien telah mencapai *professional mastery* dibidangnya dengan menyisihkan waktu selama 3 jam 10 hari untuk menekuni bidang yang dimintinya. Lalu Soeharto mundur dari jabatannya sebagai orang nomor satu di Indonesia. Saat Amien menggelar konferensi pers dan mengucapkan selamat kepada lawan politiknya usai pilpres 2004. Lalu ketika kejujuran Amien, menyadarkan Hanum bahwa seperti itulah seharusnya potret pemimpin bangsa yang berani mengakui kelalaiannya, berani membuka kekurangannya, dan berani mengajak semua orang untuk menyelesaikan permasalahan bangsa secara bersama. Terakhir, Amien menyadari tidak ada seorang pun figur yang bisa menyelesaikan seluruh permasalahan bangsa, karena semua itu adalah tanggung jawab setiap orang untuk bekerja sama mengubah nasib bangsa itu sendiri.

Meskipun dari struktur narasi dalam novel ini tidak selalu berurutan, tetapi narasi kepemimpinan dalam struktur penceritaannya mengikuti logika tertentu. Seperti yang diungkapkan Eriyanto, bahwa pola umum narasi mengikuti urutan waktu, misalnya A,B,C,D,E, tetapi tidak selalu harus berurutan, bisa saja C,D,A,B,E asalkan peristiwa tersebut mengikuti logika, sistematika, atau jalan-jalan pikiran tertentu (2013: 2).

2. Unsur Narasi

Dari analisis unsur narasi dalam novel ini, peneliti melihat bahwa narasi kepemimpinan diceritakan dalam proses yang cukup panjang. Dari

aluranya, kepemimpinan sudah ditampilkan pada awal narasi, saat Amien menjadi ketua PP Muhammadiyah, dengan segudang kesibukkan Amien yang membuat dirinya tidak bisa mengantarkan Hanum berangkat sekolah, dan tak memiliki waktu untuk mengajarkan Hanum. Dari narasi itulah yang melatar belakangi munculnya kepemimpinan dalam novel ini. Dilihat dari alurnya, peristiwa dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais* ditampilkan dengan cara *flashback*.

Umumnya, narasi menampilkan peristiwa dalam bentuk *plot*. Pembuat cerita berkepentingan untuk membuat narasi yang disajikan menarik, karena itu urutan peristiwa yang disajikan tidak selalu mengikuti kronologi waktu (Eriyanto, 17: 2013). Dilihat dari narasi awal *plot* sudah dimunculkan bentuk kepemimpinan dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais*. Sementara itu, dari analisis narasi ceritanya kepemimpinan baru dimunculkan pada peristiwa ketiga, yakni saat kepemimpinan Amien sebagai seorang ayah yang mendidik anak-anaknya untuk meluangkan waktu tiga jam sehari dalam meraih keinginan dan cita-cita sang anak.

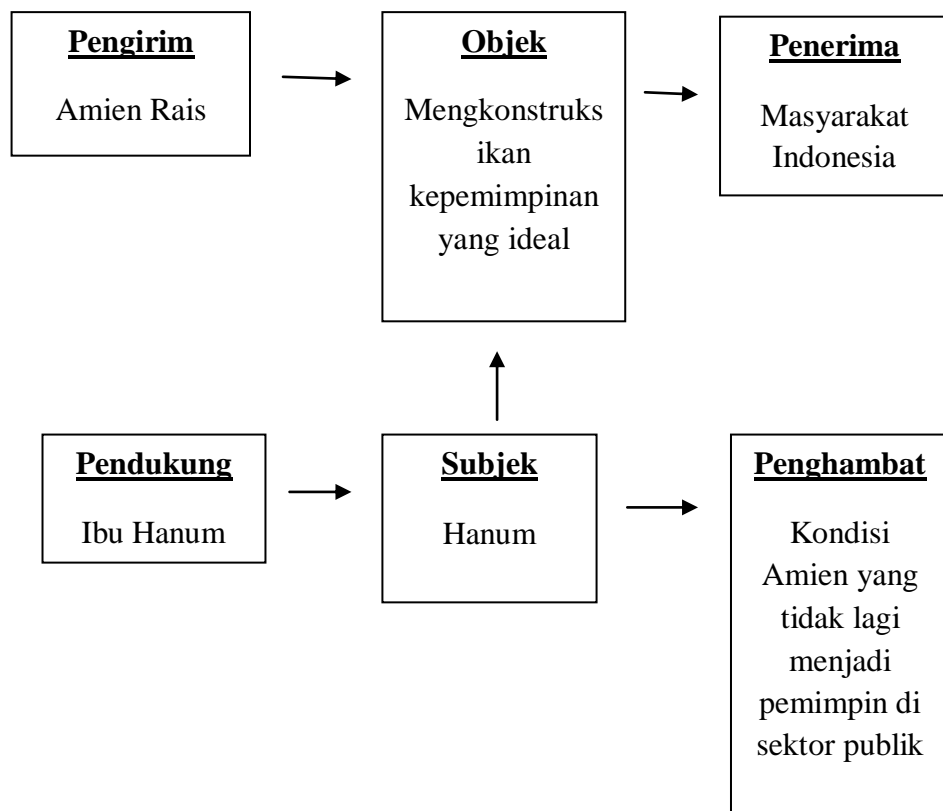
Pada analisis narasi bagian cerita, ada beberapa peristiwa yang tidak utuh dari awal hingga akhir, seperti halnya saat Hanum ingin menemani suami ke luar negeri, peristiwa tersebut tidak menjelaskan cerita dengan utuh. Begitupun pada narasi Amien mendatangi SBY dalam menangani permasalahan dana DKP, seakan ada bagian yang dihilangkan dalam novel. Pemilik media / penulis memiliki kekuasaan dalam menentukan pesan apa saja yang dianggap penting untuk dihadirkan dan

pesan apa saja yang dihilangkan agar dapat menarik perhatian dan minat pembaca.

Unsur narasi yang terakhir yakni durasi. Durasi cerita lebih terlihat lama dibandingkan dengan durasi teks dan durasi plot. Walaupun tidak dijelaskan secara detil dalam novel, dapat diperhitungkan durasi cerita sekitar 53 tahun lamanya. Dimulai saat Amien berusia 13 tahun, jika diperkirakan dengan melihat tahun kelahiran Amien, maka durasi cerita terhitung pada tahun 1957 dan berakhir pada tahun 2010. Sementara itu, durasi plot berlangsung selama 15 tahun. Dimulai ketika Amien Rais menjabat sebagai Ketua Umum PP Muhammadiyah tahun 1995. Durasi teks dalam novel ini terdiri 284 halaman. Durasi teks menggunakan penggabungan dialog cerita, narator, dan *flashback* untuk menekankan bagian yang ada di dalam novel.

3. Model Aktan

Dari berbagai peristiwa dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta'*, peneliti dapat membuat satu bentuk aktan utama yang mewakili karakter-karakter dominan dalam novel tersebut:



Gambar 2 Analisis model aktan

Dalam keseluruhan novel ini, peneliti dapat menganalisis bahwa subjek sebagai narator sekaligus tokoh dominan yang ditampilkan dalam novel adalah Hanum. Objek dalam aktan utama ini juga bukan berupa tokoh / karakter, tetapi situasi dan kondisi yang dapat dilihat dari narasinya, objek adalah keinginan dari Hanum untuk mengkonstruksikan kepemimpinan yang ideal ala Amien Rais. Dalam hal ini, nilai-nilai dan aturan yang diberikan penerima diposisikan oleh Amien Rais, yang merupakan tokoh publik dan seorang pemimpin seperti yang dikisahkan Hanum. Nilai-nilai yang diberikan Amien kepada Hanum, umumnya merupakan nilai-nilai kehidupan sosial, agama, politik, bahkan keluarga.

Amien Rais sebagai seorang ayah dari Hanum, sangat jarang berada di wilayah *private* dan tidak berkesempatan hadir pada momen-momen penting dalam hidup Hanum, seperti yang dinarasikan sebagai berikut,

“Sayang, karena berbagai hal, Bapak tak pernah selalu bisa datang dalam setiap momen penting dalam hidupku. Bahkan, saat pengambilan sumpahku sebagai dokter gigi, Bapak juga berhalangan hadir. Mungkin adik-adik dan kakakku juga mengalami hal yang sama. Beberapa momen pencapaian dalam hidupnya terlewatkan tanpa kehadiran Bapak. Kami semua sudah memaklumi risiko sebagai anak Amien Rais.”

Dari narasi diatas, terlihat bentuk kekecewaan seorang anak kepada ayahnya. Namun, dalam hal ini juga diperlihatkan bentuk ketegaran Hanum yang merelakan begitu saja kehidupan bapaknya lebih sering berada di sektor publik, dibandingkan berada di wilayah *private* (rumah). Dalam hal ini, dapat dilihat budaya patriarki yang sudah menjadi refleksi kehidupan masyarakat Indonesia.

Budaya patriarki yang berkembang di Indonesia menjadi salah satu sebab mengapa bangsa ini menganggap wanita sebagai warga kelas dua. Perempuan harus mengalah dengan laki-laki dalam urusan apapun. Pendidikan, pengambilan keputusan, bahkan persoalan berkarir (Djoharwinarlien, 2010: 70).

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa laki-laki merupakan kelas utama yang lebih mementingkan dirinya di sektor publik dibandingkan berada di wilayah *private* seperti merawat anak, mengurus rumah tangga, dan sebagainya. Padahal seharusnya tugas untuk merawat anak, mengurus wilayah domestik juga seharusnya menjadi tanggung jawab dari seorang ayah. Posisi kepemimpinan laki-laki sebagai kepala keluarga selalu

menjadi pembuat keputusan dalam menentukan apa yang terbaik untuk keluarga.

Konstruksi yang mengharuskan suami sebagai kepala keluarga. Banyak contoh bisa disebutkan, sebuah keluarga berantakan justru karena tuntutan agar laki-laki harus menjadi kepala keluarga. Hal itu terjadi, karena pada kenyataannya tidak semua laki-laki mampu menjadi pemimpin, mampu mengorganisasi sebuah lembaga bernama keluarga itu (Murniati, 2004: 200)

Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam keluarga bukanlah hal yang kodrati, karena hal yang kodrati hanya dapat dilihat dari perbedaan biologis laki-laki dan perempuan, bukan dari konstruksi realitas yang selama ini tertanam di kehidupan masyarakat. Karakter pendukung dominan dalam novel merupakan Ibu Hanum, yang dikonstruksikan sebagai ibu rumah tangga ideal dengan merawat kelima anak, mengajarkan baca-tulis Al-quran, membantu mengerjakan PR, dan menggantikan sosok Amien yang tidak berada di rumah. Ibu Hanum juga dinarasikan sebagai perempuan yang berbakti dengan suami, dalam arti mau menemani Amien yang melanjutkan studinya di Amerika. Ibu Hanum diceritakan sebagai ibu yang lebih banyak mengurus wilayah domestik walaupun juga berprofesi sebagai seorang guru dan kepala TK.

Seperti yang sudah dijelaskan pada kerangka teori sebelumnya, di Indonesia terdapat paham ibuisme. Dalam paham ibuisme, kaum perempuan harus melayani suami, keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam paham “pengiburumahtangan, perempuan harus bersedia bekerja tanpa dibayar, jika dibayar, perempuan hanya mendapat imbalan yang

sangat rendah (Suryakusuma, 2011: 11). Walaupun, Ibu Hanum diceritakan tidak hanya menjadi seorang ibu yang ideal di wilayah domestik, tetapi juga seorang guru dan kepala Taman Kanak-kanak, namun area publik yang dijalankan oleh Ibu Hanum juga merupakan jenis pekerjaan yang pada umumnya dilakukan oleh perempuan.

Perempuan seharusnya sudah dipahami sebagai manusia utuk dan berperan sebagai mitra sejajar yang diikutsertakan dalam pengambilan keputusan politik. Namun, situasi di Indonesia belum mengarah kepada sasaran tersebut. Perempuan belum diberi kesempatan secara bebas menentukan pilihan kariernya, dan masih didorong untuk berperan di sektor domestik (Murniati, 2004: 221).

Persoalan mengenai perempuan dan laki-laki seharusnya memang sudah tidak perlu dipersoalkan lagi, namun ketidakadilan dalam membedakan peran perempuan dari segala aspek kehidupan masih terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Walaupun perempuan sudah menduduki wilayah publik, namun sektor domestik masih menjadi tugas utama dan tanggung jawab dari seorang perempuan. Posisi penerima dari keseluruhan peristiwa dalam novel ini adalah masyarakat Indonesia, karena secara tidak langsung novel ini ditujukan kepada masyarakat sebagai bentuk dari konstruksi realita sosial. Novel ini pun dapat dijadikan sebagai media pembentukan citra seorang tokoh dengan mengangkat latar belakang kehidupan sosial, keluarga, ekonomi, dan politik negara Indonesia.

Menurut Hamad, dilihat dari sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukkan utama media massa adalah mengkonstruksikan berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas

dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna (2004: 11).

Pemilik media memiliki kepentingan politik untuk mengkonstruksikan identitas diri dan menyebarkan realitas sosial seorang tokoh masyarakat. Konstruksi sosial merupakan buatan manusia seperti halnya dalam novel ini, Hanum sebagai penulis memiliki ideologi tertentu dalam membentuk suatu citra positif dari seorang Amien Rais kepada masyarakat secara luas. Hanum telah membangun identitas diri Amien Rais sebagai pemimpin yang alim, seperti yang selalu dikisahkan dalam narasinya bahwa sosok Amien Rais merupakan pemimpin yang berani, jujur, dapat dipercaya, dan bisa menjadi pendakwah umat.

“Tak salah bila guruku di SD Muhammadiyah dulu selalu mencamkan 4 sifat yang harus ada pada diri seorang pemimpin: Siddiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah (jujur, dapat dipercaya, menyampaikan, dan pandai). Bukan Fatonah (pandai) yang menjadi nomor satu, tetapi Siddiq dan Amanah-lah yang merupakan kunci seorang pemimpin.”

Dapat dilihat dalam narasinya, Hanum tidak hanya menampilkan konteks keluarga, sosial, dan kehidupan politik dalam diri seorang pemimpin, tetapi juga ke-aliman yang ada pada diri Amien Rais sebagai pemimpin umat. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam suatu media terlebih di Indonesia nilai-nilai religi tidak luput dari kepentingan media massa. Media massa, merefleksikan kehidupan masyarakat ke dalam pesan-pesan yang disampaikan, khususnya kehidupan religi dan kealiman seorang tokoh, karena di Indonesia pemimpin yang ideal merupakan pemimpin yang beragama Islam. Islam dianggap penting oleh media, begitupun

agama Islam juga dianggap penting oleh masyarakat yang akan memilih pemimpinnya. Hal ini, membuat penulis (Hanum) dapat merefleksikan hal tersebut di dalam pesan narasinya, seperti yang dijelaskan Sofjan,

Agama dan media kini seiring seiring sejalan sehingga pendekatan atas keduanya melahirkan konsep mediasi dan meditasi agama, yaitu media menjadi sarana untuk menyiarkan pesan-pesan agama pada publik, atautkah agama dijalankan dengan mengacu pada logika-logika media, Sofjan 2013 (dalam Endah, 2015: xvi).

Karakter penghambat dalam novel ini bukanlah seorang tokoh, tetapi juga situasi atau kondisi yang membuat Amien Rais tidak lagi menjadi seorang pemimpin masyarakat secara luas. Hal ini terlihat dari narasi Amien yang gagal dalam mencalonkan diri sebagai presiden periode 2004-2009, Amien diceritakan kembali ke dunia akademisi sebagai seorang dosen. Dalam analisisnya, peneliti dapat melihat bahwa penulis (Hanum) ingin membenarkan sepak terjang kepemimpinan seorang Amien, dikarenakan novel ini dari awal sudah menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan Amien Rais. hal ini juga terlihat dari narasinya,

“Kejujuran Bapak dalam berbagai kasus, telah menjadikan aku jurnalis yang akhirnya bisa berkata, ‘beginilah seharusnya seorang politisi yang baik.’ dan sebagai anak, aku juga bisa berkata, ‘inilah Ayah yang mengajarkan kejujuran yang tak sebatas kata-kata.’ Kejujuran Bapak menjadikanku tetap tegar masuk bekerja tanpa beban apapun juga. Aku sangat percaya dengan kekuatan doa, restu, dan harapan kakek-nenekku yang sudah mentasbihkan nama Amien Rais pada Bapak, yang artinya ‘Pemimpin yang bisa dipercaya’.”

Penulis novel sebagai pemilik media mampu mengkonstruksikan realita yang dibuat melalui ideologi politik yang dimilikinya. Karena setiap pekerja media pasti memiliki kepentingan dalam menentukan

konten-konten yang akan disampaikan melalui medianya. Dalam hal ini, penulis (Hanum) ingin membenarkan bentuk-bentuk kepemimpinan yang ideal pada diri sang ayah, melalui penggunaan bahasanya yang berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih dari pemaknaan dari suatu *image* seorang tokoh.

Penutup

Novel biografi *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'* mengisahkan perjalanan hidup seorang Amien Rais sebagai figur pemimpin, politikus, akademisi, tokoh Muhammadiyah, dan sosok ayah di mata anaknya. Hanum sebagai narator sekaligus tokoh yang ada dalam novel, membangun identitas diri Amien Rais sebagai sosok pemimpin yang ideal. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap bagaimana bentuk kepemimpinan yang dinarasikan dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais*.

Setelah melakukan analisis narasi, peneliti menemukan narasi-narasi dominan dalam kepemimpinan Amien Rais sebagai pemimpin ideal, yang dapat dilihat dari konteks keluarga, agama, dan dunia politik. Ketiga hal tersebut merupakan refleksi kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. Berikut kesimpulan dalam penelitian ini yang juga menjadi refleksi budaya masyarakat di Indonesia, yakni:

1. Pemimpin Ideal adalah Sosok Ayah yang Berhasil Memimpin Keluarga

Di negara Indonesia, keluarga adalah institusi sosial yang paling dasar dalam kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia masih menganggap keluarga merupakan organisasi terkecil yang mampu mengontrol dan menjaga seorang individu di sektor publik. Konsep keluarga Indonesia dari dulu hingga kini yakni, seorang pemimpin keluarga harus diketuai oleh laki-laki. Peran laki-laki di keluarga berhak membuat dan menentukan setiap kebijakan untuk anak, istri, maupun saudaranya. Seperti halnya yang dinarasikan oleh Hanum sebagai penulis novel *Menapak Jejak Amien Rais*, suami berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki wewenang dalam membuat keputusan, walaupun hal tersebut tidak selalu diinginkan oleh istri dan anak-anaknya.

Laki-laki memiliki kekuasaan dalam menentukan apa yang diinginkan oleh dirinya, namun perempuan masih jauh terbelakang. Karena harus selalu patuh dan mengikuti setiap keputusan yang dibuat oleh suami, sebagai bentuk bakti seorang istri kepada suami. Hal tersebut dapat menimbulkan ketidak-adilan pada kaum perempuan. Seharusnya hal tersebut berjalan seiringan, dan sesuai dengan keinginan maupun kebijakan masing-masing setiap individu. Dalam narasinya, Hanum juga menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus dapat menjaga dirinya dengan cara membangun keluarga, karena dengan berkeluarga pemimpin akan dapat jauh dari fitnah dan godaan yang dapat menggoyahkan

keimanan seorang pemimpin. Hal tersebut juga merupakan refleksi dari kehidupan sosial, yang menganggap pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang dapat menjadi pemimpin keluarga yang baik, dalam artian sosok ayah (suami).

2. Dunia Politik adalah Wilayah Laki-laki

Dalam setiap narasinya, Hanum selalu menonjolkan *professional mastery* seorang Amien Rais di dunia politik. Begitupun yang dapat dimaknai oleh peneliti, bahwa dalam novel ini dunia politik / wilayah publik milik laki-laki. Kaum laki-laki memiliki kekuasaan dan kebebasan untuk berkecimpung di dunia politik, seperti halnya di Indonesia, perempuan hanya menjadi kaum minoritas baik di lembaga legislatif maupun eksekutif. Narasi ini dianggap penting oleh Hanum sebagai penulis yang mengkonstruksikan pemimpin ideal dalam novel.

Terbukti dalam narasinya, Hanum selalu menggambarkan Amien Rais, Hanafi, Mumtaz, Drajad Wibowo, SBY, dan Soeharto sebagai laki-laki yang menduduki wilayah politik. Sementara perempuan dalam novel ini hanya diwakili oleh Megawati, yang juga diceritakan sebagai pemimpin yang hanya menggantikan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Hal ini merupakan refleksi kehidupan politik, yang menganggap perempuan adalah kaum minoritas dan masih dianggap tidak layak dijadikan pemimpin. Politik kerap kali diibaratkan sebagai dunia yang keras, penuh tantangan, dan ambisi seperti halnya yang dikonstruksikan sebagai sifat laki-laki pada umumnya. Hal ini berlainan pada diri

perempuan yang selalu dikategorikan dan dipandang sebagai makhluk yang lemah, tidak berambisi, dan tidak menyukai tantangan.

3. Pemimpin Ideal Versi Media di Indonesia

Di tahun 2000an, media massa di Indonesia kerap mengangkat unsur-unsur religi, khususnya Islam sebagai konten-konten yang dihadirkan kepada khalayak. Dengan isi pesan media yang bermuatan nilai-nilai islam, mampu menarik konsumen / khalayak dalam media. Islam tidak hanya dijadikan sebagai suatu kepercayaan / agama oleh masyarakat, tetapi juga menjadi budaya yang mendasar dalam kehidupan masyarakat. Seperti halnya seorang *public figure*, tidak akan mendapatkan tempat (tidak dipilih) oleh masyarakat, jika bukan beragama Islam.

Sejak era kemerdekaan hingga reformasi Indonesia selalu dipimpin oleh tokoh yang beragama Islam. Hal ini menjadi penting, karena walaupun Indonesia bukan negara Islam seperti Arab Saudi atau Pakistan, tetapi penduduk Indonesia mayoritas menganut ajaran Islam. Dari analisis narasi dalam novel *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'*, peneliti dapat melihat bahwa dalam setiap narasinya Hanum menceritakan Amien Rais sebagai sosok pemimpin yang alim dan menjadi pemimpin ideal, karena menganut agama Islam.

Tidak hanya itu, Amien Rais juga berulang kali dikisahkan sebagai pemimpin Muhammadiyah yang selalu aktif dalam berdakwah dan mengajarkan Islam ke seluruh Indonesia. Narasi tersebut menjadi penting, karena dapat merefleksikan budaya Indonesia yang kerap memilih

pemimpin yang menganut ajaran Islam. Sehingga, Hanum sebagai penulis dapat mengkonstruksikan bahwa sosok ayahnya tersebut merupakan pemimpin ideal dan seharusnya dipilih oleh rakyat, karena memiliki sifat-sifat *Siddiq* (benar), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tabligh* (menyampaikan), dan *Fatonah* (cerdas), seperti karakter pemimpin ideal dalam ajaran Islam. Hanum juga menarasikan ke-aliman seorang Amien yang selalu menjalankan puasa Daudnya. Dapat dilihat, agama dalam media tidak lagi dijadikan sebagai bentuk ibadah seorang Individu kepada Yang Maha Kuasa, tetapi lebih diperlihatkan sebagai nilai jual seorang tokoh, agar dicitrakan positif melalui media massa kepada khalayaknya.

Daftar Pustaka

- Darma, PROF. Dr. Hj. Yoce Aliah, M.Pd (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung : PT Refika Aditama
- Djoharwinarli, Sri. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi dan Respons Praksis*. Yogyakarta: Center for Politics and Government Fisipol UGM.
- Eriyanto (2013). *Analisis Naratif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit

Hidayat, Deny, N., 1999. "Paradigma dan perkembangan Penelitian Komunikasi",

Dalam: Bungin Prof. Dr. H.M Burhan, S.Sos. M.Si. Sosiologi

Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Joseph, C Rost. 1993. "Leadership for Twenty-First Century". *Dalam: Safaria,*

Triantoro. Kepemimpinan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Keraf, Gorys. 1992. *Argumentasi dan Narasi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka*

Utama

Murniati, Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif*

Agama, Budaya, dan Keluarga. Magelang: Indonesiatera.

Rais, Hanum Salsabiela. 2010. *Menapak Jejak Amien Rais 'Persembahan*

Seorang Putri Untuk Ayah Tercinta'. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sokowati, Muria Endah, dkk. *Religion, Marketing and Marketing in a Complex*

Society: Agama, Media, dan Pemasaran dalam Masyarakat Majemuk.

Yogyakarta: Buku Litera.